

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam ras, etnis, agama, adat-istiadat, dan keanekaragaman lainnya yang membentuk multikultural Indonesia (Ratclifce, 1991). Dari banyaknya keanekaragaman negara Indonesia, salah satu yang memiliki dampak besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia adalah kebudayaan. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia merupakan pendukung kebudayaan. Berbagai jenis pengalaman yang dialami oleh manusia akan diteruskan dalam kebudayaannya ke generasi berikutnya atau mungkin dikomunikasikan dengan orang lain karena dia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide dan konsepnya dalam bentuk simbol vokal yang ada dalam bahasa dan juga dikomunikasikan dengan orang lain melalui kemampuan yang dia miliki dalam menulis dan berbicara (Poerwanto, 2008:87).

Setiap daerah memiliki suku dan budayanya masing-masing. Salah satunya adalah suku Minangkabau yang masih kental dengan adat dan istiadatnya. Aspek sosial dari komunitas etnis Minangkabau sangat erat terhubung satu sama lain. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya penduduk Minangkabau yang pindah dari daerah asli mereka ke wilayah yang lain. Istilah "perantauan" mengacu pada orang Minangkabau yang tinggal di luar Sumatera Barat, Indonesia. Salah satu kelompok yang kerap menjalani proses merantau adalah mahasiswa. Merantau menjadi salah satu identitas masyarakat Minangkabau. Kuatnya tradisi merantau di Minangkabau diimbangi dengan upaya yang

sungguh-sungguh untuk mempertahankan identitas budaya dan memberikan kontribusi positif bagi daerah asal. Ikatan emosional, jaringan komunitas, rasa tanggung jawab, dan nilai-nilai adat menjadi pendorong utama bagi fenomena ini.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, lebih dari 20% mahasiswa di Indonesia menempuh pendidikan di luar daerah asal mereka. Kota Bandung, sebagai salah satu pusat pendidikan terbesar di Indonesia, menjadi salah satu tujuan utama mahasiswa perantauan, termasuk dari Sumatra Barat. Sebagai kota yang dikenal multikultural. Bandung menawarkan lingkungan pendidikan yang kompetitif sekaligus tantangan dalam hal penyesuaian budaya.

Kota Bandung dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan terkemuka di Indonesia, kota ini memiliki banyak perguruan tinggi unggulan, baik negeri maupun swasta, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Telkom University, dan masih banyak lagi. Kehadiran kampus-kampus ini memberikan daya tarik tersendiri, terutama karena kualitas pendidikan yang diakui di tingkat nasional bahkan internasional. Selain itu, Kota Bandung juga memiliki reputasi sebagai kota yang progresif dalam bidang inovasi dan seni budaya, yang menjadikannya magnet bagi generasi muda yang ingin berkembang secara intelektualitas maupun kreativitas.

Kota Bandung juga menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, didukung oleh fasilitas pendidikan yang lengkap, seperti perpustakaan, pusat

riset, dan akses ke teknologi modern. Di sisi lain, kota ini terkenal dengan keindahan alam, iklim yang sejuk, serta suasana kota yang dinamis tetapi tetap nyaman, sehingga memberikan pengalaman unik bagi para mahasiswa perantauan. Bandung sering disebut sebagai "Paris van Java," sebuah julukan yang menggambarkan kota ini sebagai pusat kebudayaan, pendidikan, dan gaya hidup modern di Indonesia (Suryadarma, 2006).

Mahasiswa dari berbagai daerah, memilih merantau dan berkuliah di Kota Bandung karena beberapa alasan. Pertama, kualitas pendidikan di Kota Bandung sangat diperhitungkan. Banyak kampus di Kota Bandung menawarkan program studi yang relevan dengan kebutuhan zaman, didukung oleh dosen-dosen berkompeten dan kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan global (Setiawan & Wirya, 2018). Hal ini membuat Kota Bandung menjadi pilihan bagi mereka yang ingin memperoleh pendidikan berkualitas.

Kedua, Kota Bandung dikenal sebagai kota yang multikultural dan inklusif, memungkinkan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda untuk berbaur dengan masyarakat lokal maupun komunitas mahasiswa lainnya. Lingkungan sosial ini menciptakan peluang untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dari pengalaman kehidupan sehari-hari di tengah keragaman budaya (Kuswarno, 2009).

Ketiga, biaya hidup di Kota Bandung relatif lebih terjangkau dibandingkan kota besar lainnya seperti Kota Jakarta, tetapi tetap menawarkan kualitas hidup yang baik. Berbagai fasilitas, mulai dari tempat tinggal, transportasi, hingga

kebutuhan sehari-hari, tersedia dalam berbagai pilihan dengan harga yang kompetitif (Pusat Data dan Informasi Kota Bandung, 2021). Kota Bandung juga memiliki budaya kuliner yang kaya dan akses hiburan yang menarik, sehingga menjadikannya kota yang ideal bagi mahasiswa untuk tinggal dan belajar.

Mahasiswa perantauan menghadapi beragam tantangan dalam proses adaptasi di lingkungan baru. Penelitian oleh Ward et al. (2001) menyebutkan bahwa adaptasi budaya mencakup dua aspek utama, yaitu adaptasi psikologis (*psychological adaptation*) dan adaptasi sosial (*sociocultural adaptation*). Adaptasi psikologis berkaitan dengan kesejahteraan emosional individu, sedangkan adaptasi sosial melibatkan kemampuan individu untuk menavigasi norma dan nilai-nilai di masyarakat baru. Dalam konteks mahasiswa perantauan, kedua aspek ini sering kali diuji oleh perbedaan budaya, tekanan akademik, dan keterbatasan dukungan sosial.

Secara khusus, mahasiswa rantau Minangkabau membawa nilai-nilai budaya yang kuat, seperti falsafah hidup *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Nilai ini menekankan pentingnya agama dan adat dalam setiap aspek kehidupan (Navis A, 1984). Selain itu, dalam perantauan mereka tidak hanya membawa nilai-nilai budaya dan intelektual, tetapi juga seni bela diri tradisional, yaitu pencak silat. Mahasiswa Minangkabau memiliki tekad yang kuat untuk merantau, yakni meninggalkan kampung halaman demi mencari ilmu, pengalaman, atau kehidupan yang lebih baik. Pencak silat bagi orang Minang bukan hanya seni bela diri, tetapi juga cara mempertahankan harga diri, keamanan, dan kehormatan saat berada di negeri orang. Dalam filosofi pencak

silat Minang, seperti *Silat Harimau* atau *Silat Lintau*, bela diri diajarkan untuk melindungi diri dari ancaman fisik (Teknosal, 2024 dikutip dari situs <https://www.teknosal.com/sejarah-pencak-silat/>).

Ketika merantau ke kota seperti Bandung, yang memiliki budaya lokal Sunda dengan karakteristik lebih egaliter dan terbuka, mahasiswa Minang seringkali dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri (adaptasi).

Studi yang dilakukan oleh Sarwono & Meinarno (2009) menemukan bahwa mahasiswa perantauan cenderung mengalami *culture shock* pada tahap awal adaptasi, terutama ketika mereka berasal dari latar budaya yang sangat berbeda dengan lingkungan baru mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fitri et al. (2019), yang menyebutkan bahwa mahasiswa perantauan dari daerah dengan nilai-nilai tradisional yang kuat sering mengalami tekanan psikologis lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lokal.

Namun, di sisi lain, penelitian Soeharto et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa perantauan mampu mengembangkan strategi adaptasi yang kreatif, seperti bergabung dalam komunitas daerah, memanfaatkan media sosial untuk tetap terhubung dengan keluarga, dan membentuk kelompok-kelompok solidaritas. Dalam konteks mahasiswa Minangkabau di Kota Bandung, strategi ini sering kali diwujudkan dalam bentuk kegiatan komunitas seperti organisasi mahasiswa daerah (Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat), pengajian bersama, atau aktivitas budaya yang membantu mereka tetap mempertahankan identitas budaya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengungkap tantangan adaptasi mahasiswa perantauan, masih sedikit studi yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman dan strategi adaptasi mahasiswa Minangkabau di kota multikultural seperti Bandung. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini penting untuk membantu mahasiswa perantauan mengatasi tantangan yang mereka hadapi sekaligus mendukung terciptanya harmoni antarbudaya di masyarakat. Sehingga penelitian ini ingin melihat bagaimana pengalaman serta strategi adaptasi bagi mahasiswa asal Minangkabau yang merantau di Kota Bandung.

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Kota Bandung, untuk memastikan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan akurat,. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat strategi adaptasi budaya pada mahasiswa yang berkuliah di berbagai institusi pendidikan tinggi, bukan hanya pada satu perguruan tinggi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola umum maupun spesifik yang terkait dengan faktor lingkungan akademik, sosial, dan budaya masing-masing perguruan tinggi. Pemilihan beberapa institusi juga bertujuan untuk memperkaya data dan memberikan gambaran yang lebih representatif tentang strategi adaptasi mahasiswa perantauan Minang di Kota Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang strategi adaptasi mahasiswa rantau Minang di Kota Bandung, dengan fokus pada bagaimana mereka menghadapi perbedaan budaya, dan membangun jaringan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan

teori strategi adaptasi budaya sekaligus menjadi panduan praktis bagi mahasiswa perantauan, komunitas daerah, dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu budaya mahasiswa rantau asal Minangkabau berbeda dengan budaya di Kota Bandung dan membutuhkan strategi untuk beradaptasi dengan budaya baru di Kota Bandung.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa rantau Minang di Kota Bandung?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau Minang di Kota Bandung?

1.3.Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis mahasiswa rantau Minang dalam menjalani proses adaptasi di Kota Bandung.
2. Untuk menggali strategi yang digunakan oleh mahasiswa rantau Minang dalam menyesuaikan diri di Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian diharapkan memiliki berbagai fungsi dan memberikan implikasi positif bagi diri sendiri (individu) dan banyak orang. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah manfaat baik dari segi ilmu pengetahuan yang dilihat dari kegunaan akademis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya analisis antropologi terkait strategi adaptasi bagi mahasiswa rantau Minang khususnya dalam proses membangun hubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan kampus.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan sekaligus untuk menguatkan bahan diskusi terkini terkait proses adaptasi mahasiswa rantau Minang yang dikaji dari aspek antropologi.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi mahasiswa untuk membuka wawasan agar saling menghargai budaya satu sama lain dan menghindari sikap intoleran.